

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SENI BELADIRI
KARATE PADA DOJO BSM
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MUHAMMAD YUSUF ZAINUDDIN

NIM. 170201040

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SENI BELADIRI KARATE
PADA DOJO BSM BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Muhammad Yusuf Zainuddin
NIM. 170201040**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

Dr. H. Hasan Basri, MA
NIP. 196305021993031005

Pembimbing II

Dr. Muliadi Kurdi, S.Ag., MA
NIP. 197210152007101003

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SENI BELADIRI KARATE PADA
DOJO BSM BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/tanggal :

Jum'at, 31 Desember 2021


27 Jumadil Awal 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Dr. Hasan Basri, MA
NIP. 196305021993031005


Sekretaris,


Dr. Cut Marianti, S.Pd. I, MA
NIP. 198505262010032002

Penguji I,


Dr. Muliadi, S.Ag., MA
NIP. 197210152007101003

Penguji II,


M. Yusuf, S.Ag., MA
NIP. 197202152014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darusalam-Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Zainuddin
NIM : 170201040
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Melalui Seni Beladiri Karate Pada Dojo
BSM Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:


1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilikinya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 21 November 2021
Yang Menyatakan,




MUHAMMAD YUSUF ZAINUDDIN
NIM. 170201040

ABSTRAK

Nama : Muhammad Yusuf Zainuddin
NIM : 170201040
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Karakter Melalui Seni Beladiri Karate Pada Dojo BSM Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Hasan Basri, MA.
Pembimbing II : Dr. Muliadi Kurdi, S.Ag., M. Ag.
Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Seni Beladiri, Karate

Akhlik merupakan permasalahan yang belakangan ini menunjukkan kemerosotan. Dojo BSM Banda Aceh merupakan salah satu tempat yang menerapkan pendidikan karakter pada seni beladiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh, bagaimana nilai-nilai Pendidikan karakter melalui seni beladiri karate dan apa saja faktor yang berpengaruh terhadap seni beladiri karate. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh, apa saja nilai-nilai karakter dalam seni beladiri karate serta apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan nilai karakter pada Dojo BSM Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh dengan metode menelaah setiap gerakan dan metode peneladanan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai karakter yang diaktualisasikan melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh ialah religius, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, cinta damai, disiplin, mandiri, kreatif, bersahabat, dan rasa ingin tahu. Adapun Kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan nilai karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh ialah terkait lingkungan dan waktu, yaitu ada beberapa atlet yang menunjukkan ketidak seriusan dalam latihan namun tidak sampai membuat keonaran, serta waktu latihan tergolong kurang yaitu hanya 1 hari dalam seminggu. Sehingga harus melakukan latihan tambahan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Sang Maha Pencipta yang menciptakan bintang dan bulan sebagai penerang malam serta matahari sebagai penerang siang dan yang memberikan Taufik, Hidayah, serta Rahmat kepada manusia setiap waktunya. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada sang revolusioner muda, sang penyandang gelar al-amin, agung akhlakunya, kaya ilmunya, bersih murni hatinya, serta suri teladan bagi umat manusia yakni Nabi Agung Muhammad SAW.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus di lewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah berlebihan apabila penulis menghanturkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya yang terhormat:

1. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Zainuddin dan Ibunda tersayang Charmayenis, SE. yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya serta terimakasih yang tak terhingga atas do'a yang selalu di panjatkan untuk penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan kepada civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Marzuki, S.Pd., M.Si selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Hasan Basri, MA. Selaku Penasehat Akademi (PA) sekaligus pembimbing pertama, dan bapak Muliadi, S.Ag., MA. selaku pembimbing kedua, yang keduanya telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk sahabat-sahabat saya Ridho Ramadhani, Putra Baihaqy Pratama, Syarifah Nurul Husna, Nurul Husna dan Silfa Nisbah yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis agar tidak cepat menyerah dan turut meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas jasanya dan hanya Allah yang bisa membalas jasa kalian.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan, bantuan dan dorongan semangat yang telah semua pihak berikan,

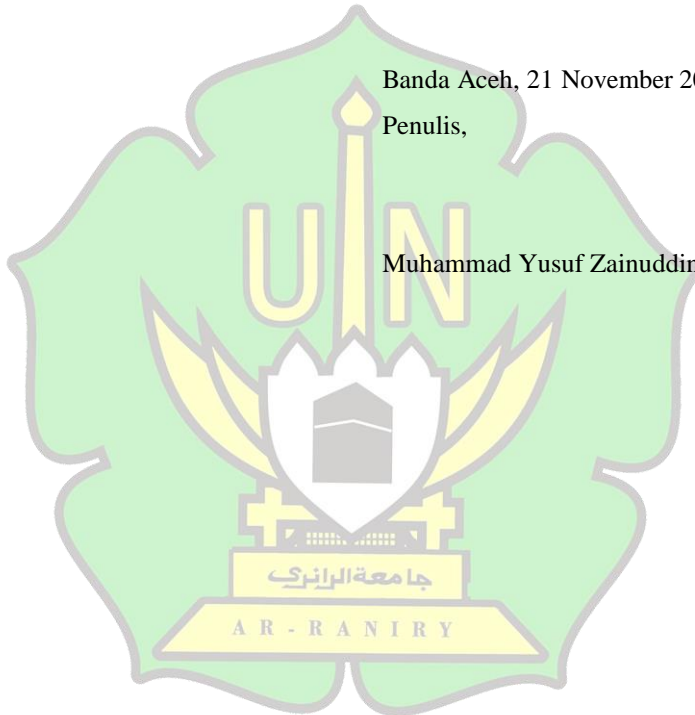
semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya agar dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Aamin Ya Rabbal 'alamin

Banda Aceh, 21 November 2021

Penulis,

Muhammad Yusuf Zainuddin



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan	5
F. Definisi Operasional	7
BAB II KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN SENI BELADIRI KARATE	
A. Pengertian Pendidikan Karakter	10
1. Definisi Pendidikan Karakter	10
2. Tujuan Pendidikan Karakter	14
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	15
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	22
B. Seni Beladiri Karate	23
1. Pengertian Karate	23
2. Tujuan Karate	25
3. Manfaat Karate	28
4. Sejarah Karate	32
5. Filosofi Karate	33
6. Aliran Karate	35
7. Teknik dan Gerakan Beladiri Karate	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Sumber Data.....	44
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Metode Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni Beladiri Karate	53
C. Kendala-Kendala Yang Menghambat Proses Pengembangan Nilai Karakter.....	

BAB V PENUTUP

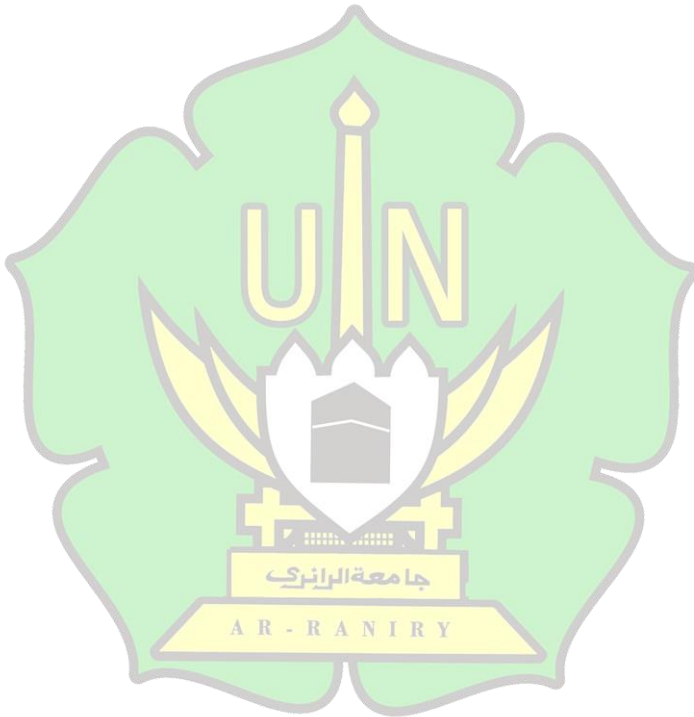
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

KEPUSTAKAAN	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



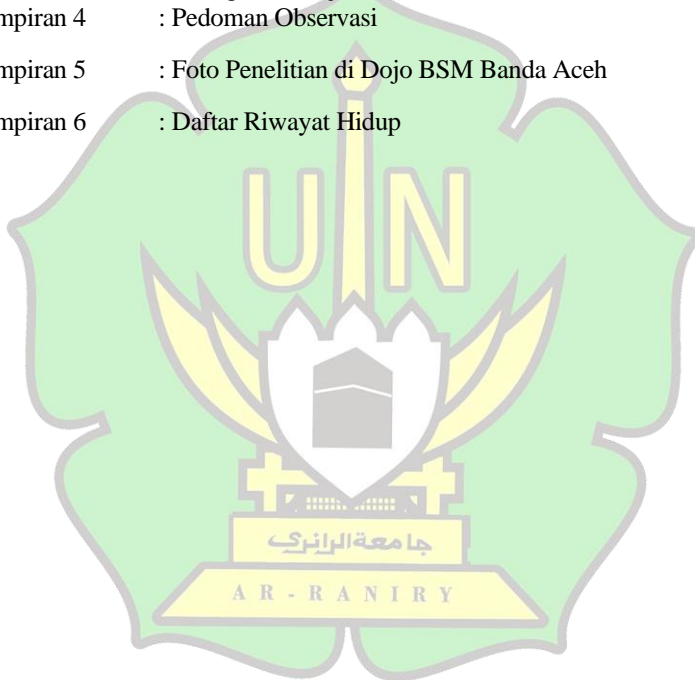
DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	15
2. Keadaan Sarana dan Prasarana Dojo BSM Banda Aceh	51
3. Keadaan Sebelum Melaksanakan Latihan	51
4. Kegiatan Pada Saat Melaksanakan Kegiatan.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Mahasiswa
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Peneliti dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Pembina, Pelatih, dan Orang Tua Dojo BSM Banda Aceh
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Foto Penelitian di Dojo BSM Banda Aceh
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya permasalahan belakangan ini yang menunjukkan kemerosotan moral yang amat parah terjadi pada bangsa ini, nilai ahklak mulia mulai tersisihkan oleh sikap materialistik sehingga kemajuan dan kesuksesan seseorang diukur pada penguasaan materi bukan lagi dari ketinggian ahklak dan budi pekertinya. Dengan berkembangnya budaya tersebut, banyak bermunculan para koruptor dan manipulator, sehingga bermunculan sifat-sifat jelek seperti serakah, tidak jujur, khianat, nepotisme dan kolusi, hal ini tentunya memicu matinya budi pekerti manusia sehingga mereka bersikap tidak jujur, individual, melanggar amanah, maraknya minuman keras, narkoba, tawuran dan seks bebas.¹

Melihat situasi dan kondisi seperti ini mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan karakter, semua elemen memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembentukan karakter. Terlepas dari tanggung jawab itu, dunia pendidikan memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter, pendidikan tidak hanya mencetak orang pandai dalam segi kognitif saja tetapi harus dibarengi dengan kecakapan dalam beretika, memiliki budi pekerti yang luhur, santun, toleran, jujur, tekad yang kuat dan berfikir positif sehingga menjadikan dirinya dalam bermasyarakat lebih bermartabat.

¹ Ahmad Muzamil, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurrusibyan*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), h. 1.

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai pengembang potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan.

Karakter sendiri memiliki makna perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat luas, sedangkan pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan masyarakat. Pendidikan karakter memiliki makna menanamkan nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik sehingga mampu mencerminkan pribadi yang baik, kecerdasan dalam emosinya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah diperbuatnya.²

Kegiatan olahraga sendiri selain untuk menjadikan raga ini sehat, namun juga memiliki nilai-nilai karakter. Seperti halnya kedisiplinan, *fair paly*, kekompakan dalam tim dan lain sebagainya. Seperti halnya penelitian ini, peneliti akan mengulas tentang pembentukan karakter melalui seni beladiri karate. Karate sendiri awal mulanya bukan sebuah olahraga yang mengkhususkan muridnya untuk belajar teknik untuk membela diri dan pertandingan saja, tetapi master karate Gichin Funakoshi menerangkan bahwa karate merupakan ilmu bela diri yang berfilosofi. Karate-do merupakan seni beladiri yang dapat memberikan pelajaran kepada pelakunya. Kesempatan untuk memperbaiki diri, berani mengambil resiko, dan menantang diri akan masing-masing individu untuk berlatih secara terus-menerus.

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 10.

Sikap sabar, sikap saling menghormati serta senantiasa mencari hakikat kesempurnaan sebagai seorang Budo dengan semangat Bushido. Pada akhirnya semua keputusan ada pada diri anda, tentang proses pembelajaran, improvisasi, dan kemenangan, kita telah belajar bagaimana unggas-unggas terbang, bagaimana ikan-ikan berenang, bagaimana hewan-hewan berjalan, maka yang perlu kita pelajari sekarang adalah bagaimana seharusnya kita berjalan di muka bumi ini sebagaimana layaknya manusia. Dalam karate sendiri tidak hanya latihan dalam segi teknik-teknik seperti pukulan, tendangan, dan tangkisan saja tetapi juga diajarkan bagaimana tata krama, budi pekerti yang luhur seperti yang termaktub dalam sumpah karate. Di dalamnya menjelaskan sebuah etika dalam keseharian baik di dalam dojo (tempat latihan), maupun di luar dojo. Etika tersebut terlihat dari hal yang terkecil yaitu menghormati tempat latihan, meski secara kasat mata tempat latihan hanya sebuah tempat yang kosong, namun didalamnya ada hakikat yang sangat besar yaitu dari tempat latihan yang kita hormati akan menimbulkan semangat yang hebat pada saat latihan.³

Sama halnya olahraga karate yang mampu membentuk karakter pada saat latihan, perguruan Wadokai juga memiliki ajaran yang mampu membentuk karakter yang diperolehnya dari poin-poin dalam sumpah karate itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **Pendidikan Karakter Melalui Seni Beladiri Karate Pada Dojo BSM Banda Aceh.**

³ Ahmad Muzamil, *Pendidikan Karakter...* h. 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui seni beladiri karate ada Dojo BSM Banda Aceh?
2. Apa saja nilai-nilai karakter dalam seni beladiri karate ada Dojo BSM Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter dalam proses seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter dalam proses seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur bahan kepustakaan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan fungsi, nilai-nilai, dan peran karate dalam membentuk karakter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif kepada semua pihak yang terkait, terutama bagi:

- a. Bagi atlet, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan bakat juga pembinaan karakter bagi atlet.
- b. Bagi perguruan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan karate selain mengajarkan teknik-teknik juga mengajarkan sebuah ajaran budi pekerti untuk membentuk karakter atlet.
- c. Bagi peneliti sendiri pada khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk perkembangan keilmuan penelitian.
- d. Secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membentuk karakter yang mulai pudar.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan serta menemukan inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Hesti Nurul Isnaeni dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten

Bayumas”.⁴ Penelitian yang mengkaji tentang proses yang dialami peserta didik di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas supaya memiliki kontrol diri baik dalam pemikiran ataupun sikap untuk mematuhi segala peraturan yang ada serta menjauhi segala penyimpangan dan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepada pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh.

2. Skripsi yang disusun oleh Endah Mahligaiy Ani dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo”.⁵ Penelitian yang mengkaji tentang implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepada pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh.

⁴ Hesti Nurul Isaeni, *Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Bayumas*, Skripsi, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

⁵ Endah Mahligaiy Ani, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo: Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2018).

3. Skripsi yang disusun oleh Marcella W.T. Mamengko dengan judul “Nilai Zen Buddhisme Dalam Seni Bela Diri Karate”.⁶ Penelitian yang mengkaji tentang nilai *mu-shin* Zen Buddhisme melalui latihan karate. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil fokus pada pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta dapat mempermudah pengertiannya, maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.⁷

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau makhluk, yang merupakan perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.⁸ Pendidikan Karakter adalah sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat

⁶ Marcella W.T. Mamengko, *Nilai Zen Buddhisme Dalam Seni Beladiri Karate*, Skripsi, (Depok: Universitas Indonesia, 2012).

⁷ Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, h. 24.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 24.

bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Tujuan Pendidikan Karakter sendiri itu untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.

Yang dimaksud pendidikan karakter oleh penulis adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

2. Seni Beladiri Karate

Karate berasal dari dua kata dalam huruf kanji “*kara*” yang bermakna kosong dan “*te*” berarti tangan, sehingga makna keduanya “tangan kosong”.

Yang dimaksud karate oleh peneliti adalah sebuah beladiri yang dilakukan dengan tangan kosong. Yang dimaksud dengan seni beladiri tangan kosong itu sendiri adalah sebuah beladiri yang memungkinkan seseorang mempertahankan dirinya tanpa senjata.

Gichin Funakoshi juga menjelaskan makna kara pada karate mengarah pada sifat kejujuran, rendah hati dari seseorang. Meski demikian sifat ksatria tetap tertanam dalam kerendahan hatinya, demi keadilan berani maju sekalipun berjuta lawan telah menunggu. Oleh karena itu, seseorang yang belajar karate sepatasnya tidak hanya

memperhatikan sisi tehnik dan fisik, melainkan juga memperhatikan sisi mental yang sama pentingnya.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN SENI BELADIRI KARATE

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan diistilahkan menjadi “*tarbiyah*” dan “*ta’dib*”. *Tarbiyah* berarti pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik. Sedangkan kata *ta’dib* sendiri berarti pengajaran dan pengasuhan yang baik.¹ Allah Berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ .

Artinya: “Dan mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada malaikat lalu berfirman: ”Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. Mereka menjawab: ”Maha Suci Engkau, tidak ada kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajari kepada kami sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.²

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat

¹ Ma’zumi, dkk., “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah*, *Taklim*, *Tadris*, *Takdib*, dan *Tazkiyah*”, Jurnal *Tarbiyah*, Vol. 6, No. 2019, h. 196-203.

² Cordova Al-Quran & Terjemah, (Jakarta: Sigma, 2012), h. 6.

memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Sedangkan karakter sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah 'karakter' berarti 'sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain tabiat, watak'. Karakter adalah watak atau tabiat, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya.

Megawangi dalam sukiyat menyebutkan karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang bisa disebut sebagai "orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral."⁵

Pendidikan karakter adalah gerakan rasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggung

³ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upayah Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, h. 26.

⁴UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1

⁵ Sukiya, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), h. 3.

jawab, dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama.⁶

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan Pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami, karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter.

Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya pertemuan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Bahkan, makin banyak keluarga yang, karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan tempat tinggal antara ayah, ibu, dan anak. Belum lagi, makin banyak keluarga bermasalah: tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian. Singkat

⁶ Sukiati, Strategi Implementasi.... h. 6.

kata, kini makin banyak keluarga yang bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter.⁷

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْمُبْغِيِّ ۖ يَعْظُمُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan-pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apa yang diperolehnya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

⁷Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 23.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk mentransformasi nilai-nilai kehidupan yang dilakukan dengan cara, ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui ketealdanan, kajian, serta praktik emulasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberi keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa deoan untuk bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengem bangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Di dalam Undang-Undang No. Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal ayat (2) disebutkan: "Pendidikan Nasional adalah pendidikan berakar kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945". Pernyataan mengandung arti bahwa yang terdapat pendidikan nasional akan mencerminkan aktivitas

⁸Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 32.

yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan karakter menurut T. Ramli adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda.⁹

3. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter yang ditanamkan dalam diri seseorang. Adapun nilai - nilai pendidikan karakter sebagaimana dipaparkan dalam tabel dibawah ini:¹⁰

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap yang patuh pada pelaksanaan ibadah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta hidup rukun dengan perbedaan antar agama. Strategi yang dapat dilakukan organisasi seperti pengembangan kebudayaan religius.

⁹ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), h. 13.

¹⁰ Kokom Komalasari dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), Cet ke-I, h. 7-9.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, seperti menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Seperti bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat serta membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Terdapat empat indikator disiplin yaitu: tepat waktu, taat terhadap aturan, taat terhadap tugas-tugas yang diberikan, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari

		sesuatu yang telah dimiliki. Seperti mengusulkan kegiatan baru di lapangan.
7.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau suatu permasalahan. Terdapat enam indikator kemandirian: 1) Tidak bergantung kepada orang lain. 2) Memiliki rasa kepercayaan diri. 3) Berperilaku disiplin. 4) Memiliki rasa tanggung jawab. 5) Berperilaku berdasarkan inisiatif diri sendiri. 6) Melakukan kontrol diri.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Seperti ikut membantu melaksanakan program di kelas dan pada organisasi serta menerima arahan dari ketua kelas, ketua kelompok belajar, dan kegiatan lainnya.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Indikator dari rasa ingin tahu di antaranya: antusias mencari jawaban, perhatian pada objek yang diamati, menanyai setiap langkah kegiatan, apabila

		belum memahaminya.
10.	Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Indikator nilai karakter semangat kebangsaan di antaranya: turut serta dalam upacara bendera, menggunakan bahasa Indonesia, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan semangat kebangsaan.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Di antara indikatornya: memiliki kepercayaan religius, peduli, disiplin, dan memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan Negara.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Di antara indikatornya yaitu: menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat disekitarnya dan menghargai tradisi masyarakat disekitarnya.
13.	Bersahabat/Ko	Sikap dan tindakan yang mendorong

	munikatif	dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Di antara indikatornya yaitu: menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan. Di antara indikatornya yaitu: berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman, tidak mengambil barang teman, dan mendamaikan teman yang sedang berselisih.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, seperti membaca berita terkini dan membaca buku-buku pengetahuan.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

		yang sudah terjadi. Di antara indikatornya: perilaku rumah tangga terkait pengelolaan sumber daya air dirumah tangga, pengelolaan energi, pengolaan sampah, dll.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, seperti tolong menolong, empati, toleransi, aksi sosial, dan berakhlak mulia.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Di antara indikatornya yaitu: mendisiplinkan diri, selalu melakukan..... yang terbaik, melakukan sesuatu sampai dengan selesai.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas haruslah di tanamkan pada diri setiap masyarakat. Penguatan karakter perlu di wujudkan dalam bentuk tindakan dan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus menurus membentuk karakter yang lebih di prioritaskan dalam hidup masyarat serta nilai-nilai dalam pendidikan karakter islami merupakan implementasi perkembangan fitrah untuk mendidik akhlak yang lebih

baik dan menjadikan dirinya menjadi manusia yang menebar banyak manfaat pada orang lain.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Karakter individu tidak terbentuk begitu saja, tetapi terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhinya. Berikut akan dipaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter seorang individu yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa.¹¹

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Firdaus lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan.

¹¹ Sofyan Mustoip dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 51.

Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga.¹²

Pendidikan karakter sekarang bukan hal hangat yang sedang dibicarakan dikalangan publik khususnya dunia pendidikan, namun penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mampu membentuk karakter manusia. Dan didalam pendidikan nasional juga dibahas tentang nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

B. Seni Beladiri Karate

1. Pengertian Karate

Karate berasal dari dua kata dalam huruf kanji “kara” yang bermakna kosong dan “te” berarti tangan, sehingga makna keduanya “tangan kosong”. Karate berarti sebuah seni beladiri yang memungkinkan seseorang mempertahankan diri tanpa senjata. Menurut Gichin Funakoshi karate memiliki banyak arti yang lebih condong kepada hal bersifat filsafat. Kara dapat pula diartikan cermin bersih tanpa cela yang mampu menampilkan bayangan benda yang dipantulkan sebagaimana aslinya. Hal ini berarti orang belajar karate harus membersihkan dirinya dari keinginan dan pikiran jahat.¹³

¹² Sartini, “Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Menjadi Penyebab Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran IPA FISIKA Peserta Didik di SMP UNISMUH”, Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), h. 14.

¹³ Puput Sekar Sari, “Motivasi Berlatih Atlet Karate Selama Pandemi Covid-19”, *Jurnal Altius*, Vol.9, No. 2, 2020, h.20.

Gichin Funakoshi juga menjelaskan makna kara pada karate mengarah pada sifat kejujuran, rendah hati dari seseorang. Meski demikian sifat ksatria tetap tertanam dalam kerendahan hatinya, demi keadilan berani maju sekalipun berjuta lawan telah menunggu. Oleh karena itu, seseorang yang belajar karate sepatasnya tidak hanya memperhatikan sisi tehnik dan fisik, melainkan juga memperhatikan sisi mental yang sama pentingnya.¹⁴

Akhiran “do” pada karate-do memiliki makna jalan atau arah. Suatu filosofi yang diadopsi tidak hanya karate, tetapi kebanyakan seni beladiri Jepang, seperti Kendo, Judo, Kyudo, Aikido, dan lain-lain. Yang mengedepankan aspek kesatriaan dan etika sebagai petarung.

Sebagai salah satu langkah modernisasi karate yang dilakukan Funakoshi adalah mengubah karate dari jenis beladiri yang sebelumnya murni hanya tehnik (jutsu) menjadi beladiri berfilosofi. Langkah ini dilakukan agar karate dapat diterima oleh masyarakat mengingat kebanyakan beladiri Jepang ini telah berubah menjadi beladiri yang dipengaruhi filsafat budo dan bushido, seperti kenjutsu berubah menjadi kendo, dan jujutsu menjadi judo. Meskipun sebagian lainnya masih mempertahankan sesuai aslinya. Oleh karenanya sebelum berlatih karate Gichin Funakoshi mewajibkan para praktisi karate memahami terlebih dahulu 20 prinsip yang harus dipahami para karateka (Nijukun) agar paham dan mengerti untuk apa para karateka berlatih karate.¹⁵

¹⁴ Hermawan Sulistiyo, *Sejarah Karate Shotokan dan Inikai Institut Karate-Do Indonesia*, (Jakarta: Pensil-324, 2013). h. 2.

¹⁵ Ahmad Muzamil, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan*, (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015) h.

2. Tujuan Karate

Olahraga karate pada dasarnya sangat diminati banyak orang oleh karena itu karate memiliki tujuan yang baik. Adapun tujuan seni beladiri karate yaitu:

1) Membangun Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.¹⁶ Sikap mandiri merupakan seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan kemampuan yang mereka miliki. Karena karate ini membuat individu merasa tidak adanya ketergantungan pada orang lain atau disebut pula kemandirian.

2) Membangun Sportifitas

Sportifitas merupakan sifat anti curang yang mana karakter ini bisa dipicu dari seni beladiri karate. Sportifitas melibatkan intens berjuang untuk berhasil, komitmen terhadap semangat bermain sehingga standar etika akan lebih diutamakan daripada keuntungan strategis ketika konflik.¹⁷ Beladiri ini tidak hanya bermaksud untuk

¹⁶ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat*, Vol. 26, No. 1, 2017, h. 32.

¹⁷ Galih Dwi Pradipta, "Sportifitas Dalam Keolahragaan Sebagai Bagian Pembentukan Generasi Muda dan Nasionalisme", *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol. 5, No. 1, 2015, h. 714.

kebaikan fisik saja, melainkan ada banyak hal lain yang ingin dicapai seperti mental atau karakter yang baik.

3) Membangun Jiwa Satria

Karate memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan sikap, mental dan kualitas generasi muda. Karate menjadi suatu peluang yang membantu meningkatkan kualitas seseorang melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa kesatria. Jiwa satria merupakan jiwa keberanian yang muncul dalam diri seseorang. Karate merupakan salah satu cara yang bisa membangun jiwa satria ini. Karena dalam beladiri ini individu akan dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi musuh, sehingga merasa memiliki ilmu atau bakat yang sudah ada dalam dirinya terlebih lagi kemampuan tersebut telah dilatih dengan baik.¹⁸

4) Meningkatkan Sikap Disiplin

Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu.¹⁹ Karena pada olahraga ini tiap individu

¹⁸ Moh. Nur Kholis, "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentu Moralitas Bangsa", *Jurnal Sportif*, Vol. 2, No. 2, 2016, h. 82.

¹⁹ Akmaluddin, Boy Haqqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keueng Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Education Science*, Vol. 5. No. 2, 2019, h. 3.

wajib untuk datang tepat waktu, tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban serta lain sebagainya yang membiasakan mereka lebih bisa bersikap disiplin.

5) Membentuk fisik yang sehat dan kuat

Kegiatan karate merupakan hal yang sangat baik untuk membentuk fisik sehat dan kuat. Kondisi fisik merupakan pondasi dasar dalam peningkatan kemampuan yang juga dimiliki oleh setiap atlet dalam bidang olah raga lainnya apabila meraih prestasi yang tinggi.²⁰ Maka dari itu olahraga atau bela diri ini banyak diminati individu atau orang-orang karena membantu mereka untuk memiliki daya tahan tubuh lebih kuat dan sehat.

6) Menambah ilmu menguasai beladiri

Melalui seni bela diri karate yang sering anda lakukan, maka secara tidak langsung hal tersebut mampu menambah ilmu untuk menguasai bela diri. Tentunya hal ini sangat berguna untuk masing-masing individu, karena mereka bisa melihat bakat yang ada dalam dirinya sekaligus bisa sebagai perlindungan diri atas semua hal yang bisa membahayakan.

7) Menuju prestasi tingkat daerah, nasional dan Internasional

Prestasi olahraga adalah hasil yang diperoleh untuk dicapai melalui olah fisik atau dengan kata lain, hasil yang

²⁰ Putu Adhika Satria Utama Wicaksana Aji Amertha dkk., "Hubungan Daya Ledak Lengan Kemampuan Pukulan Gyaku Tsuki di Dojo Karate di Denpasar", *Jurnal Mifi*, Vol. 6, No. 3, 2021, h. 59.

diperoleh melalui kegiatan berolahraga.²¹ Karate bukan hanya sebagai seni bela diri, namun olahraga ini juga sangat baik untuk meningkatkan prestasi individu. Prestasi tersebut bisa diperoleh melalui ajang perlombaan yang bisa diikuti untuk menunjukkan kemampuan atau bakat seni bela diri karate tersebut. Semakin baik dan meningkat maka prestasi tersebut bisa lebih meluas hingga ke dunia internasional.

3. Manfaat Karate

Seni beladiri pada dasarnya memiliki manfaat bagi seorang karateka, adapun manfaat dari seni beladiri yaitu:

1) Memperkuat Otot Lengan dan Kaki

Manfaat karate yang sangat penting yaitu mampu memperkuat otot lengan dan kaki. Dengan pelatihan karate akan memperkuat dan mengembangkan hampir setiap otot di tubuh. Melakukan banyak *push-up* dan posisi pelatihan seperti kuda-kuda (*kiba dachi*) atau kuda-kuda depan (*zenkutsu dachi*) pasti akan membantu kita mendapatkan beberapa massa otot yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan kelincihan keseluruhan sehingga mencegah risiko jatuh dengan bertambahnya usia.²²

2) Mempertahankan Diri

Beladiri umumnya merupakan seni pertarungan yang telah dimodifikasi untuk tujuan olahraga, pertahanan diri,

²¹ Sugeng Purwanto, dkk., "Pembinaan Prestasi Karate di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Iptek Olahraga*, Vol. 11, No.2, 2019, h. 176.

²² Muhammad Syahrial, *Buku Jago Beladiri*, (Tangerang Selatan: Ilmu Gemerlap Grup, 2020), h. 10.

dan rekreasi. Seni bela diri karate juga sangat baik untuk mempertahankan diri. Mempertahankan diri disini maksudnya ialah bentuk perlindungan bagi siapa saja yang hendak menyerang. Maka dari itu tidak heran jika karate banyak diminati pula oleh kaum wanita, agar mereka mampu menunjukkan bahwa mereka juga memiliki perlindungan diri dari kemampuan yang dimiliki.²³

3) Meningkatkan Konsentrasi dan Mengasah Pikiran

Berlatih beladiri karate dengan teratur, terprogram juga mampu mengasah pikiran serta sangat bermanfaat untuk meningkatkan kedisiplinan seseorang. Karate termasuk bela diri yang mengharuskan seseorang untuk bisa berkonsentrasi dalam melakukan setiap gerakannya. Hal ini bertujuan agar setiap gerakan bisa sampai pada sasaran yang hendak dituju. Maka sangat disarankan agar karateka bisa berlatih dan mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin pada saat akan memulai pertandingan atau gerakan karate.²⁴

4) Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri berarti rasa percaya terhadap kemampuan atau kesanggupan diri untuk mencapai prestasi tertentu. Karate dianggap bisa meningkatkan rasa percaya diri, karena pada seni bela, diri ini seseorang diharuskan untuk

²³ Mudrikah Ahmad dan R. Rachmy Diana, "Partisipasi Dalam Beladiri Karate Dan Agresivitas Anak Di Institut Karate-Do Indonesia (INKAD)", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1, 2013, h. 63.

²⁴ Firdaus, Ikramina Larasati Hazrati, "Pengenalan Seni Beladiri Pada Anak-Anak Dan Remaja Desa Untuk Menambah Aktivitas Positif Pada Masyarakat", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 2, 2013, h. 79.

menunjukkan setiap gerakan yang ditampilkan pada dirinya masing-masing. Sehingga mau tidak mau, mereka harus bersikap tegas dan harus percaya diri dengan kemampuan yang mereka punya. Apalagi jika gaya atau teknik dalam bela diri selalu dipelajari terus menerus maka akan menambah kemampuan yang mereka punya dan semakin meningkatkan rasa percaya diri.²⁵

5) Menambah Teman

Dalam bela diri karate setiap orang akan bertemu dengan orang-orang baru yang sama-sama melakukan latihan karate. Sehingga dalam olahraga ini anda bisa menambah teman atau relasi yang lebih banyak lagi. Sebagai bentuk jaringan sosial kepada sesama.

6) Memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan fisik

Masyarakat mengenal beladiri sebagai suatu strategi yang digunakan untuk merespon serangan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan fisik merupakan salah satu hal yang hendak dicapai setelah kegiatan karate dilakukan.²⁶ Karena pada seni bela diri ini seseorang akan diajarkan banyak hal yang berkaitan dengan latihan kekuatan, keseimbangan, latihan kelenturan tubuh. Sehingga secara

²⁵ Randy Styo Pertiwi, "Perbandingan Tingkat Percaya Diri Mahasiswa Yang Mengikuti Pencak Silat Dalam Kategori Laga Dan Kategori Seni (Studi Pada UKM Pencak Silat Tapak Suci UNESA)", *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, Vol. 4, No. 1, 2016, h. 165.

²⁶ Friyo Wibisana, dkk., "Evaluasi Kondisi Fisik Dominan Pada Atlet Karate-Do Dojo Lanal INKAI Kota Sabang Tahun 2015", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jassmani, Kesehatan dan Rekreasi*, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 84.

tidak langsung karate bisa memperbaiki pertumbuhan atau perkembangan fisik secara lebih cepat.

7) Mengembangkan kecakapan intelektual

Karate tentunya mengharuskan individu menghafal setiap gerakan atau gaya yang perlu dipelajari. Maka hal tersebutlah akan senantiasa mampu mengembangkan kecakapan intelektual setiap orang. Serta menambah rasa solidaritas kepada sesama.²⁷

4. Sejarah Olahraga Karate

Seni bela diri karate pertama kali dilakukan oleh Gichin Funakoshi pada tahun 1917 di Butoku-den, Kyoto. Demonstrasi pertama kali dan selanjutnya sangat berkesan bagi banyak orang Jepang, termasuk putra mahkota Hirohito, yang sangat antusias terhadap seni beladiri di Okinawa ini. Pada tahun 1922, Jigoro Kano, pendiri seni beladiri Judo Jepang mengundang Funakoshi untuk mempertunjukkan karate di Dojo Kodokan yang terkenal dan dia meminta Funakoshi tetap di Jepang untuk mengajarkan karate.

Pada awal, bentuk asli seni beladiri karate mirip dengan pertarungan dengan tangan (tapak) yang dikembangkan di Okinawa dan disebut *te* atau tangan. Larangan penggunaan senjata, membuat orang-orang Okinawa terdorong untuk menyempurnakan teknik tangan yang dilatih secara diam-diam. Penyempurnaan lebih lanjut muncul dari pengaruh seni beladiri

²⁷ Sarotun Romlah, *Tujuan Dan Manfaat Karate Dalam Kehidupan Sehari-hari*, Diakses (<https://dosenpenjas.com/tujuan-dan-manfaat-karate/>.) Pada Tanggal 11 November 2021, pukul 13.20.

yang lain yang dibawa oleh bangsawan dan pedagang ke pulau tersebut.

Tahun 1929, Gichin Funakoshi mengambil langkah-langkah revolusioner dalam perjuangan yang ulet dan pantang menyerah untuk mengubah *Tote* menjadi karate-do, sesuai karakter dan aksen masyarakat Jepang. Dengan demikian *Tote* atau karate telah mengalami perubahan dari segi penampilan maupun isinya. Populernya karate di kalangan pelajar/mahasiswa sangat menguntungkan bagi perkembangan karate dan membantu merubah pandangan masyarakat dari karate ajaib dan penuh rahasia menjadi karate modern.²⁸

Secara perlahan karate terjadi menjadi dua kelompok utama, Shorin-ryu yang dikembangkan di Shuri dan Tomari, Shorei-ryu yang dikembangkan di Naha. Shorin-ryu menekankan pada kecepatan, linier dengan pola pernafasan natural, sementara Shorei-ryu menekankan pada kestabilan dengan pernafasan yang disinkronisasi dengan masing-masing gerakan.

5. Filosofi dan Etika Karate

Filosofis adalah keyakinan dasar yang diharapkan dilandasi dan melandari kenyataan, dan ditopang oleh ilmu filsafat untuk mencapai suatu tertentu. Adapun filosofi-filosofi

²⁸Muhammad Nur Alif, *Pembelajaran Beladiri Karate*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020), h. 4.

dalam kehidupan olahraga beladiri karate, di antaranya adalah:²⁹

- 1) Karate diawali dengan memberi penghormatan dan diakhiri dengan penghormatan pula. Artinya: Jika ingin dihormati orang maka harus menghormati orang lain dulu.
- 2) Tak ada serangan pertama dalam karate. Artinya: Karate merupakan seni bertahan yang damai, tidak akan menyerang terlebih dulu sebelum diserang.
- 3) Karate merupakan alat pembantu dalam keadilan. Artinya: Kekuatan digunakan sebagai pilihan terakhir dimana kemanusiaan dan keadilan tidak dapat mengatasi, tetapi apabila dipergunakan tanpa pertimbangan, maka yang melakukan kehilangan harga diri di hadapan yang lain.
- 4) Pertama-tama, kontrol dirimu sebelum mengontrol orang lain. Artinya: Sebelum mengontrol dan membenahi kesalahan orang lain, karateka wajib mengontrol dan mengendalikan diri lebih dulu, koreksi sebelum mengoreksi orang lain.
- 5) Semangat yang utama, Teknik kemudian. Artinya: Dalam setiap berlatih maupun bertanding karate, harus dilakukan dengan semangat yang benar.
- 6) Senantiasa siap untuk membebaskan pikiranmu. Artinya: Sebelum latihan dimulai, karateka harus mempunyai

²⁹ Muhammad Nur Alif, *Konsep Beladiri Pada Anak*, (Bandung: Salam Insan Mulia, 2021), h. 31-36.

pikiran positif dan siap menghadapi apapun yang akan terjadi pada saat latihan.

- 7) Kemenangan tergantung pada keahlian membedakan titik-titik yang mudah diserang dan yang tidak. Artinya: Dalam beladiri karate, Teknik dikendalikan sesuai dengan keinginan karateka, diarahkan pada sasaran yang tepat, secara spontan, jarak yang benar dan waktu (*timing*) yang tepat.
- 8) Pertarungan didasari sebagaimana kita bergerak secara hati-hati dan tidak (bergerak menurut lawan). Artinya: Dalam suatu pertarungan karateka harus benar-benar cermat dan berhati-hati bergerak, melontarkan dan menerima serangan.
- 9) Berpikir bahwa tangan dan kakimu adalah pedang/senjata. Artinya: Karate merupakan seni beladiri tangan kosong tanpa senjata, tangan dan kaki dilatih sedemikian rupa sehingga dapat menyerupai senjata.
- 10) Pemula harus menguasai postur dan cara berdiri, posisi tubuh yang alami untuk lebih ahli. Artinya: Untuk karateka yang ahli dan Tangguh, perlu berlatih teknik-teknik dasar karate yang benar terlebih dahulu, tahap demi tahap.

6. Aliran-aliran Karate

Adapun aliran-aliran dalam seni beladiri karate yang termasuk dalam "4 besar JKF" adalah sebagai berikut:

- 1) Shotokan

“*Shoto*” adalah nama pena Gichin Funakoshi, “*Kan*” dapat diartikan sebagai gedung/bangunan, sehingga *Shotokan* dapat diterjemahkan sebagai perguruan Funakoshi. Gichin Funakoshi merupakan pelopor yang membawa ilmu karate dari Okinawa ke Jepang. Aliran Shotokan merupakan akumulasi dan standarisasi dari berbagai perguruan karate di Okinawa yang pernah dipelajari oleh Funakoshi. Berpegang pada konsep *Ichigeki Hisstsu*, yaitu gerakan dapat membunuh lawan. Shotokan menggunakan kuda-kuda yang rendah serta pukulan dan tangkisan yang keras. Gerakan Shotokan cenderung linear/frontal, sehingga praktis Shotokan berani beradu pukulan dan tangkisan dengan lawan.³⁰

2) Goju-ryu

“*Goju*” memiliki arti keras-lembut. Aliran ini memadukan Teknik keras dan Teknik lembut, dan merupakan salah satu perguruan karate tradisional di Okinawa yang memiliki sejarah yang Panjang. Dengan meningkatnya popularitas karate di Jepang (setelah masuknya Shotokan ke Jepang), aliran ini dibawa ke Jepang oleh Chojun Miyagi. Miyagi memperbaharui banyak Teknik-teknik aliran ini menjadi aliran Goju-ryu yang sekarang, sehingga banyak orang yang menganggap Chojun Miyagi sebagai pendiri Goju-ryu. Berpegang pada

³⁰ Arie Asnaldi, “Analisi Kondisi Fisik Dalam Cabang Olahraga Karate”, *Jurnal Ilmu Keolahragaan Dan Pendidikan Jasmani*, Vol. 24, No. 29, 2015, h. 14.

konsep pertarungan bahwa “dalam pertarungan yang sesungguhnya, kita harus bisa menerima dan membalas pukulan”. Sehingga Goju-ryu menekankan pada latihan pernafasan dasar, agar para praktisinya dapat memberikan pukulan yang dasyat dan menerima pukulan dari lawan tanpa terluka. Goju-ryu menggunakan tangkisan yang bersifat circular serta senang melakukan pertarungan jarak rapat.³¹

3) Shito-ryu

Aliran Shito-ryu terkenal dengan keahlian bermain “Kata”, terbukti dari banyaknya kata yang diajarkan di aliran Shito-ryu, yaitu ada 30 sampai 40 kata, lebih banyak dari aliran lainnya. Namun tercatat di soke/di Jepang ada 11 kata beserta bunkainya. Sebagai perbandingan, Shotokan memiliki 25, Wado memiliki 17, Goju memiliki 12 kata. Dalam pertarungan, ahli karate Shito-ryu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi, mereka bisa bertarung seperti Shotokan secara frontal, maupun dengan jarak rapat seperti Goju.³²

4) Wado-ryu

Wado-ryu adalah aliran karate yang unik karena berakar pada seni beladiri Shindo Yokushin-ryu Jujutsu, sebuah aliran beladiri Jepang yang memiliki Teknik

³¹ I Bagus Syaifullah Azis, *Pengembangan Buku Panduan Teknik Dasar (Kihon, Kata, Kumite) Untuk Perguruan Karate Gokasi*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), h. 23.

³² Arie Asnaldi, “Analisi Kondisi Fisik.... h. 15.

kuncian persendian dan lemparan. Sehingga Wado-ryu selain mengajarkan Teknik karate juga mengajarkan Teknik kuncian persendian dan lemparan/bantingan jujutsu. Didalam pertarungan, ahli Wado-ryu menggunakan prinsip Jujutsu yaitu tidak mau mengadu tenaga secara frontal, lebih banyak menggunakan tangkisan yang bersifat mengalir (bukan tangkisan keras), dan kadang-kadang menggunakan Teknik Jujutsu seperti bantingan dan sapuan kaki untuk menjatuhkan lawan. Akan tetapi, dalam pertandingan FORKI dan JKF, para praktisi Wado-ryu juga mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada dan bertanding tanpa menggunakan jurus-jurus Jujutsu tersebut.³³

7. Teknik dan Gerakan Dasar Karate

a. Teknik Karate

Teknik Karate terbagi menjadi tiga bagian utama: Kihon (teknik dasar), Kata (jurus) dan Kumite (pertarungan). Murid tingkat lanjut juga diajarkan untuk menggunakan senjata seperti tongkat (*bo*) dan ruyung (*nunchaku*).

1) Kihon

Kihon secara harfiah berarti dasar atau fondasi.

Praktisi Karate harus menguasai Kihon dengan baik sebelum mempelajari Kata dan Kumite. Pelatihan

³³ Muhammad Nur Alif, *Pembelajaran Beladiri Karate*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020), h. 8-9.

Kihon dimulai dari mempelajari pukulan dan tendangan (sabuk putih) dan bantingan (sabuk coklat). Pada tahap dan atau Sabuk Hitam, siswa dianggap sudah menguasai seluruh kihon dengan baik.³⁴

2) Kata

Kata secara harfiah berarti bentuk atau pola. Kata dalam karate tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa. Tapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Setiap Kata memiliki ritme gerakan dan pernapasan yang berbeda. Dalam Kata ada yang dinamakan Bunkai. Bunkai adalah aplikasi yang dapat digunakan dari gerakan-gerakan dasar Kata. Setiap aliran memiliki perbedaan gerak dan nama yang berbeda untuk tiap Kata. Sebagai contoh: Kata Tekki di aliran Shotokan dikenal dengan nama Naihanchi di aliran Shito Ryu. Sebagai akibatnya Bunkai (aplikasi kata) tiap aliran juga berbeda. Para peserta harus memperagakan Kata wajib. Bila lulus, peserta akan mengikuti babak selanjutnya dan dapat memperagakan Kata pilihan.³⁵

Pertandingan dibagi menjadi dua jenis: Kata perorangan dan Kata beregu. Kata beregu dilakukan oleh 3 orang. Setelah melakukan peragaan Kata, para

³⁴ Sagitarius, "Efektifitas teknik Serangan Pukulan dan Teknik Serangan Tendangan Terhadap Perolehan Poin dalam Pertandingan Kumite Cabang Olahraga Karate" *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, Vol. 5, No. 1, 2013, h. 67.

³⁵ I Bagus Syaifullah Azis, *Pengembangan Buku....* h. 28.

peserta diharuskan mempragakan aplikasi dari Kata (*bunkai*). Kata beregu dinilai lebih prestisius karena lebih indah dan lebih susah untuk dilatih.

Menurut standar JKF dan WKF, yang diakui sebagai Kata Wajib adalah hanya 8 Kata yang berasal dari perguruan 4 Besar JKF, yaitu Shotokan, Wado-ryu, Goju-ryu and Shito-ryu.³⁶

3) Kumite

Kumite secara harfiah berarti "pertemuan tangan". Kumite dilakukan oleh murid-murid tingkat lanjut (sabuk biru atau lebih). Tetapi sekarang, ada dojo yang mengajarkan kumite pada murid tingkat pemula (sabuk kuning). Sebelum melakukan kumite bebas (*jiyu kumite*) praktisi mempelajari kumite yang diatur (*go hon kumite*) atau (*yakusoku kumite*). Untuk kumite aliran olahraga, lebih dikenal dengan Kumite Shiai atau Kumite Pertandingan.³⁷

Untuk aliran Shotokan di Jepang, kumite hanya dilakukan oleh siswa yang sudah mencapai tingkat dan (sabuk hitam). Praktisi diharuskan untuk dapat menjaga pukulannya supaya tidak mencederai kawan bertanding.

³⁶Junita Retnosari, *Karate, Teknik, Pertandingan Dan Alirannya*, diakses (https://www.academia.edu/43438141/tugas_makalah_karate), Pada Tanggal 4 Desember 2021, 13.23.

³⁷ Witri Fandayani, Sagitarius, "Analisis Teknik Tendangan Dominan Terhadap Perolehan Poin pada Pertandingan *Kumite* Cabang Olahraga Karate", *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, Vol. 11, No.1, 2019, hlm. 22-23.

Kumite dibagi atas kumite perorangan dengan pembagian kelas berdasarkan berat badan dan kumite beregu tanpa pembagian kelas berat badan (khusus untuk putera). Sistem pertandingan yang dipakai adalah *reperchance* (*wuko*) atau babak kesempatan kembali kepada atlet yang pernah dikalahkan oleh sang juara. Pertandingan dilakukan dalam satu babak (2-3 menit bersih) dan 1 babak perpanjangan kalau terjadi seri, kecuali dalam pertandingan beregu tidak ada waktu perpanjangan. Dan jika masih pada babak perpanjangan masih mengalami nilai seri, maka akan diadakan pemilihan karateka yang paling ofensif dan agresif sebagai pemenang.

b. Gerakan Dasar

1. Teknik Tangkisan (*Uke*)

Teknik tangkisan merupakan teknik dasar yang digunakan untuk bertahan dari serangan luar. Teknik tangkisan juga digunakan sebagai teknik serangan atau teknik umpan untuk memperoleh kesempatan menyerang. Diantara gerakan teknik tangkisan ialah: Tangkisan kearah bawah (*Gedan Barai*), Tangkisan kearah kepala (*Jodan Uke*), Tangkisan kearah depan (*Shuto Uke*), Tangkisan dari arah dalam ke luar (*Soto Uke*), dan Tangkisan dari luar kedalam (*Uchi Uke*).³⁸

³⁸ S. Ompi, "Berlatih Melatih Cabang Olahraga Karate di SMP Negeri 3 Tataaran" *Jurnal Health & Sport*, Vol. 1, No. 1, 2010, hlm. 49.

2. Teknik Pukulan

Teknik pukulan adalah teknik dasar pertama yang diperkenalkan dalam karate diantara jenis pukulan yang diajarkan yaitu: Pukulan lurus (*Oi Tsuki*), Pukulan kearah kepala (*Jodan Tsuki*), Pukulan kearah perut (*Gedan Tsuki*). Teknik pukulan karate memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan teknik pukulan dalam seni beladiri lainnya. Teknik pukulan dalam beladiri karate memiliki daya rusak yang sangat kuat, karena teknik pukulan dalam karate menggunakan prinsip puntiran hampir dari seluruh tubuh yang berakhir pada suatu pukulan.³⁹

3. Teknik Tendangan (*Geri*)

Teknik tendangan merupakan teknik yang istimewa dalam seni beladiri karate karena selain memiliki kekuatan yang lebih besar dari ada serangan pukulan, teknik tendangan lebih banyak variasinya dibandingkan dengan teknik pukulan. Selain itu teknik tendangan dalam karate bukan untuk menyerang saja, tetapi juga bisa digunakan untuk bertahan atau menangkis.⁴⁰

³⁹ Ahmad Ulil Albab, *Upaya Peningkatan Pembelajaran Olahraga Karate (Teknik Dasar) Dengan Bermain "Move Colour" Pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Kota Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), h. 28.

⁴⁰ Sagitarius, "Efektifitas teknik Serangan Pukulan dan Teknik Serangan Tendangan Terhadap Perolehan Poin dalam Pertandingan Kumite Cabang Olahraga Karate" *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, Vol. 5, No. 1, 2013, hlm. 70-71.

Adapun diantara teknik tendangan yang diajarkan yaitu: tendangan kesamping (*Mawashi Geri*), tendangan memutar (*Ushiro Geri*), tendangan lurus kedepan membentuk huruf T (*Mai Geri*), tendangan menggunakan kaki bagian belakang (*Sokoto Geri*).



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian jenis ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang diamati oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena ealitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.²

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapat data dalam penelitian ini yakni data yang berhubungan dengan pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh.

¹Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kosdakarya, 2010). h. 6.

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 68.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di dojo BSM Banda Aceh yang merupakan Lembaga non formal yang didalamnya terjalin interaksi yang kuat antara individu dengan individu lainnya, pelatih sebagai tenaga pengajar yang senantiasa berinteraksi dengan atlet, pemilihan dojo ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana penanaman karakter melalui seni beladiri karate.

C. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini penulis menggunakan data Person dan Paper untuk memperoleh sumber data di bagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³ Pada data primer ini diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara kepada pelatih dan senior karate mengenai pendidikan karakter melalui seni beladiri karate.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer.⁴ Data ini dari hasil wawancara, data kepustakaan, buku dan literatur lainnya yang relevan dan mendukung objek kajian serta sebagai pelengkap dari data primer. Sehingga dapat

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 137.

⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 146.

memperoleh data yang faktual, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan guna menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada skripsi ini.

Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi tidak dengan kunci, seperti: wawancara warga masyarakat sekitar dan dokumen pelengkap.

D. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan konresponden atau siapa saja yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian. Menurut Suharmi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵ Adapun yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pembina, pelatih dan juga orang tua kareteka.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, memproses data, menganalisis, serta memaparkan data-data secara tersistematis serta objektif dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah, atau menguji kebenaran suatu hipotesis.⁶

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Maka instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara. Untuk penggunaan metode observasi, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan daftar ceklis. Untuk metode dokumentasi peneliti menggunakan kamera sebagai bukti

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83.

⁶ Freddy Rangkuti, *Riset Pemasaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet ke-VIII, 2007), h. 42.

keterangan yang dapat menjelaskan realita yang sesungguhnya di Dojo BSM Banda Aceh.

F. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data ini yaitu:

a. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wawancara akan dilakukan Tanya jawab dengan pembina karate, pelatih karate dan juga orang tua karateka untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh.

b. Metode Observasi Partisipan

Observasi adalah aktivitas terhadap sesuatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Melalui metode ini, penulis akan mengumpulkan data berkaitan dengan persoalan yang penulis teliti dan sumber data yang penulis jumpai selama observasi berlangsung yaitu berkaitan tentang gambaran Dojo BSM Banda Aceh, sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan karate, dan kegiatan di tempat latihan. Pengamatan ini dilakukan di Dojo BSM Banda

Aceh tentang peran seni beladiri karate dalam membentuk karakter atlet.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dengan menjadikannya satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

Analisis data akan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya menjadi satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁸

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden, seperti hasil wawancara dan hasil

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 248.

⁸Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 100-101.

observasi. Tujuannya yaitu untuk penghalusan data, proses penghalusan data seperti perbaikan kalimat dan kata, membuang keterangan berulang dan memberikan keterangan tambahan.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti akan memberikan makna terhadap data yang telah disajikan. Adapun metode yang akan peneliti gunakan dalam pemberian makna adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai fenomena atau kejadian yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁹ Setelah semua data dianalisis maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban responden.

⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian*, h. 101.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Dojo BSM Banda Aceh

Dojo BSM Banda Aceh merupakan sebuah lembaga olahraga yang bergerak di bidang seni beladiri karate yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat seseorang. Pada mulanya Dojo BSM ini bernama BDN (Bank Dagang Negara), kemudian pada tahun 1990 berganti nama menjadi BSM (Bank Syari'ah Mandiri).

Dojo BSM Banda Aceh dipimpin oleh seorang Guru Besar yang bernama Ir. H. Chaerul A Taman, M. Eng, Irjen Pol. Drs. Sudjalma Trisna sebagai ketua, Fauzi dan Zurimanto sebagai pembina, serta Andriansyah Putra dan Hajiran sebagai pelatih Dojo BSM Banda Aceh.

Berdasarkan wawancara dengan pembina Dojo BSM Banda Aceh, beliau menyebutkan bahwa Dojo ini didirikan pada tahun 1980 yang terletak di depan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, kemudian pada tahun 2020 lokasi Dojo dipindahkan ke SMK SMTI Banda Aceh yang terletak di Kampung Mulia.⁵⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pembina dan pelatih Dojo BSM Banda Aceh, Dojo ini telah banyak menuai berbagai prestasi diantaranya pada ajang Pekan Olahraga Nasional (PON), Pekan

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pembina Dojo BSM Banda Aceh. Minggu, 17 Oktober 2021, Pada Pukul 09.00 WIB.

Olahraga Daerah (PORDA), Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS), dan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN).⁵⁹

2. Visi dan Misi Dojo BSM Banda Aceh

Untuk mencapai hasil yang diharapkan maka suatu lembaga memiliki visi, dan misi yang jelas. Sehingga nantinya dapat mencapai harapan Dojo. Begitu juga di Dojo BSM memiliki visi dan misi.

Visi:

Terbentuknya karateka yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, semangat Bushido dan berjiwa Pancasila.

Misi:

- 1) Membentuk karakter karateka yang disiplin, bertanggung jawab, berani, pantang menyerah dan bisa menerima kekalahan serta tidak sombong dengan kemenangan (prestasi).
- 2) Membentuk atlit karate yang berprestasi baik di tingkat Cabang, Daerah maupun tingkat Nasional.⁶⁰

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pembina Dojo BSM Banda Aceh. Minggu, 17 Oktober 2021, Pada Pukul 09.00 WIB.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Pembina Dojo BSM Banda Aceh. Minggu, 17 Oktober 2021, Pada Pukul 09.00 WIB.

3. Standar materi

a. Standar materi karate

1) Sabuk putih

Standar materi pada tingkatan ini adalah menghafal sumpah karate, kuda-kuda, tangkisan, pukulan, kata dasar dan kata 1 (*kihong*).

2) Sabuk kuning

Standar materi pada tingkatan ini adalah mempraktikkan pukulan, tangkisan, tendangan, kata 2 (*shodan*) dan kata 3 (*nidan*).

3) Sabuk hijau

Standar materi pada tingkatan ini adalah mempraktikkan pukulan, tangkisan, tendangan, dan kata 4 (*yondan*).

4) Sabuk biru

Standar materi pada tingkatan ini adalah mempraktikkan pukulan, tangkisan, tendangan, dan kata 5 (*godan*).

5) Sabuk coklat

Standar materi pada tingkatan ini adalah mempraktikkan pukulan, tangkisan, tendangan, bantingan dan kata tinggi (*Khusanku, cinto, jion, unsu*).

6) Sabuk hitam

Standar materi pada tingkatan ini adalah mempelajari bantingan dan juga gerakan beladiri bebas.

4. Sarana dan Prasarana

Para atlet Dojo BSM Banda Aceh melakukan latihan di SMK SMTI Banda Aceh, mereka menggunakan halaman SMK SMTI Banda

Aceh sebagai tempat latihan. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Data	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Matras	✓	
2.	Baju Karate	✓	
3.	<i>Hand Protektor</i>	✓	
4.	<i>Body protektor</i>	✓	
5.	Foot protektor	✓	
6.	Tali Skipping	✓	
7.	Target Tiger	✓	
8.	Samsak	✓	
9.	<i>Stopwact</i>	✓	
10.	Sabuk karate	✓	
11.	Transportasi		✓

Sumber: Dokumentasi sarana dan prasarana Dojo BSM Banda Aceh

5. Pelaksanaan Kegiatan

No.	Sebelum kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	Membersihkan tempat latihan	✓	
2.	Berdoa	✓	

3.	Penghormatan	✓	
4.	Pemanasan	✓	

No.	Pada saat kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	Menirukan gerakan pelatih	✓	
2.	Tidak boleh bergurau	✓	
3.	Meminta ijin ketika ingin ke belakang	✓	
5.	Bertanya ketika belum faham	✓	
6.	Menerima hukuman ketika salah	✓	
7.	Menghormati sesama	✓	
8.	Melepas sabuk ketika istirahat		✓
9.	Mempraktikan dihadapan teman yang lain	✓	

Sumber: Observasi pelaksanaan kegiatan Dojo BSM Banda Aceh

B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni Beladiri Karate

Berdasarkan wawancara dengan pembina Dojo BSM Banda Aceh menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh yang disampaikan oleh pelatih yaitu menggunakan metode pembiasaan dan komunikatif dengan harapan dapat berjalan sesuai sasaran. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan ini terlihat dari awal latihan hingga selesai latihan. Seperti pembiasaan membaca doa setiap memulai latihan menurut kepercayaan masing-masing.⁶¹

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan karate di Dojo BSM Banda Aceh tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya di antaranya yaitu:

1. Pelatih dan Pembina

Pelatih dan pembina bertugas melatih gerakan-gerakan teknik karate agar dapat melindungi diri dan juga memperoleh prestasi. Selain melatih gerakan-gerakan karate pelatih dan pembina juga menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni beladiri karate.

2. Sarana prasarana

Tempat yang digunakan cukup untuk kegiatan latihan dan alat untuk latihan yang lebih tercukupi sehingga dengan latihan lebih nyaman dan aman.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Pembina Dojo BSM Banda Aceh. Minggu, 17 Oktober 2021, Pada Pukul 09.00 WIB.

Pelatihan sendiri dilakukan pada pukul 08.00 pada hari minggu dan juga malam kamis pukul 20.00 untuk para senior di halaman Dojo. Tidak hanya itu, banyak kegiatan yang dilakukan selain latihan rutin salah satunya kenaikan tingkat dan juga kompetisi. Dalam kegiatan ini tidak hanya terfokus pada gerakan dan fisik saja, namun di dalam pelatihan ini juga menyisipkan poin-poin yang terkandung dalam sumpah karate dan juga bagaimana caranya mendapatkan poin ketika bertanding kumite dan kata.⁶²

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi seni beladiri karate, antara lain:

a) Religius

Nilai religius yang ditanamkan terlihat pada saat di lapangan yaitu pembiasaan berdoa ketika hendak memulai latihan, selain itu para pelatih juga senantiasa mengingatkan para anak didiknya untuk senantiasa tekun beribadah dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Andriansyah Putra selaku pelatih Dojo BSM Banda Aceh mengatakan bahwa tiap pelatih menanamkan nilai-nilai religius:

“Sebelum memulai latihan biasanya kami sebagai pelatih tidak lupa mengingatkan kepada setiap atlet untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan latihan menurut kepercayaan masing-masing. Selain itu kami juga mengingatkan kepada para atlet yang beragama Islam untuk selalu menjaga shalat lima waktu”⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut dapat pula diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktualisasi nilai religius sudah cukup baik diterapkan oleh pelatih Dojo BSM Banda Aceh.

b) Tanggung jawab

Diantara sikap tanggung jawab yang diterapkan di Dojo BSM Banda Aceh yaitu para atlet yang bersabuk hitam atau coklat diberi amanah atau tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol para atlet lainnya serta para atlet bertanggung jawab atas setiap kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Andriansyah Putra selaku pelatih Dojo BSM Banda Aceh, beliau menyebutkan bahwa para pelatih memberikan tanggung jawab kepada para atlet yang sudah bersabuk hitam dan coklat:

“Seni beladiri karate memiliki banyak tingkatan sabuk yaitu sabuk putih, kuning, hijau, biru, coklat dan hitam. Para atlet yang bersabuk hitam dan coklat diberi tanggung jawab yang lebih untuk mengontrol dan membimbing para atlet yang bersabuk dibawahnya. Kemudian bagi para atlet yang melakukan pelanggaran atau kesalahan mendapatkan hukuman seperti *push up*, lari keliling lapangan dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada setiap atlet atas kesalahan yang mereka perbuat.⁶⁴

Peneliti juga melakukan observasi terkait rasa tanggung jawab, peneliti menemukan dalam pelaksanaan kegiatan mereka bertanggung

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

jawab atas kesalahan yang mereka lakukan dan bersedia menerima hukuman atas kesalahan yang mereka lakukan, peneliti juga melihat bahwa para atlet senior menunggu para atlet junior pulang baru mereka pulang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab sudah diterapkan dengan baik oleh senior karateka Dojo BSM Banda Aceh.

c) Toleransi

Nilai toleransi sangat dijunjung tinggi di Dojo BSM Banda Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik di lapangan yaitu saat hendak memulai latihan mereka berdoa sesuai dengan agama masing masing, contoh lainnya yaitu praktik saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya tanpa memandang latar belakang setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih Dojo BSM Banda Aceh, beliau menyebutkan bahwa nilai toleransi sangat dijunjung tinggi di Dojo BSM Banda Aceh:

“Dojo BSM Banda Aceh terdapat karateka yang memiliki keyakinan berbeda, namun diantara satu dengan lainnya saling menghargai dan membantu tanpa melihat perbedaan agama yang mereka yakini. Kami selaku pelatih selalu menanamkan kepada para atlet untuk tidak mengucilkan atlet yang berbeda agama”.⁶⁵

Pada dasarnya manusia hidup saling tolong menolong dan tidak membedakan satu dan lainnya baik dalam hal agama, ras, dan suku. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat maka peneliti melakukan

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

observasi, berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dan observasi, dapat disimpulkan bahwa para atlet sudah cukup baik dalam mengaktualisasi nilai karakter toleransi.

d) Kerja keras

Nilai kerja keras yang tampak dari kegiatan karate di Dojo BSM Banda Aceh yaitu terlihat saat pelatih memberikan nasehat terhadap peserta didik untuk senantiasa mengoptimalkan seluruh kemampuan baik saat latihan terlebih saat bertanding.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pelatih, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap karateka harus memiliki semangat kerja keras dan pantang menyerah untuk mendapatkan hasil yang optimal. Sebagai pelatih kami senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada setiap atlet agar mengoptimalkan seluruh kemampuan baik saat latihan maupun saat bertanding”.⁶⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orang tua atlet, beliau mengatakan:

“Anak saya pernah memenangkan berbagai kejuaraan baik di tingkat Kabupaten/Kota maupun tingkat Provinsi, hal itu dapat ia capai atas kerja keras yang selama ini ia lakukan”.⁶⁷

Untuk menguatkan pernyataan di atas peneliti melakukan observasi maka dapat disimpulkan bahwa para atlet sudah sangat baik dalam menerapkan nilai karakter kerja keras, hal tersebut tampak ketika

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Atlet, pada tanggal 24 Oktober 2021, pada pukul 10.00 WIB.

mereka melakukan latihan yaitu mereka bersungguh-sungguh dalam mempelajari setiap gerakan yang diberikan oleh pelatih.

e) Cinta damai

Nilai ini terkandung dalam latihan *kumite* atau laga. Materi ini diajarkan tentang bagaimana para atlet berkelahi dengan teknik. Pada latihan ini tentunya siswa akan merasakan terkena pukulan dan tindakan, dari sinilah diberi pengertian untuk tidak berkelahi dan melakukan hal-hal yang menyimpang. Para pelatih juga selalu mengingatkan pada setiap pelatih untuk senantiasa menggunakan kemampuannya untuk hal-hal yang benar. Bagi setiap atlet tidak dibenarkan menggunakan kemampuannya untuk hal-hal yang menyimpang dan dapat membahayakan orang lain.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pelatih, beliau menyebutkan bahwa:

“Seni beladiri karate bertujuan untuk melindungi diri dan membantu orang lain yang membutuhkan. Maka sebagai seorang pelatih kami senantiasa mengingatkan para atlet untuk senantiasa rendah hati atas kemampuan beladiri yang mereka miliki dan melarang mereka menggunakannya pada hal-hal yang menyimpang”.⁶⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orang tua atlet terkait perilaku anak ketika berada di lingkungan masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya ketika berada di lingkungan rumah dan masyarakat, beliau tidak pernah melakukan hal-hal yang menyimpang

⁶⁸ Hasil observasi pada tanggal 24 Oktober di Dojo BSM Banda Aceh.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

seperti berkelahi atau menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya”⁷⁰

Sehingga hal ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih dan orang tua atlet bahwasanya para atlet telah mengaktualisasikan nilai karakter cinta damai dengan cukup baik dalam kehidupan sehari-hari.

f) Disiplin

Diantara nilai disiplin yang ditanamkan dalam pendidikan di Dojo BSM Banda Aceh yaitu para atlet ditekankan untuk senantiasa menaati peraturan, melaksanakan tugas dan kewajiban tepat waktu, tertib dan teratur, serta selalu aktif dalam kegiatan yang bermanfaat dan positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zurimanto selaku pembina Dojo BSM Banda Aceh, beliau menyebutkan bahwa adanya perubahan sikap yang terlihat pada para atlet ketika sebelum dan setelah mengikuti seni beladiri karate.

“Sebagai pembina tentunya kami terus melihat perkembangan yang terjadi pada setiap atlet, baik perkembangan dalam gerakan-gerakan beladiri, maupun perkembangan dalam sikap mereka. Dalam sikap saya melihat banyak perkembangan yang terjadi pada para atlet, diantaranya mereka terlatih untuk disiplin dalam segala hal, seperti datang tepat waktu”.⁷¹

Peneliti juga mewawancarai pelatih terkait kedisiplinan para atlet:

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Atlet, pada tanggal 24 Oktober 2021, pada pukul 10.00 WIB.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Pembina Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

“Sebagai pelatih yang selalu berinteraksi dengan para atlet ketika latihan, tentunya kami melihat dengan baik bagaimana perkembangan sikap yang terjadi pada para atlet, hal yang paling kami tanamkan pada para atlet ialah kedisiplinan, karena kedisiplinan sangat berpengaruh bagi prestasi dan sikap para atlet. Diantara contoh kedisiplinan yang wajib dilakukan oleh para atlet ialah datang tepat waktu”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai karakter disiplin sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa atlet yang belum mengaktualisasikan nilai disiplin, sebagai contoh masih ada beberapa atlet yang terlambat datang.

g) Mandiri

Nilai mandiri yang ditanamkan tampak dari keseharian para atlet, misalnya mereka menyadari sendiri untuk memasang matras tanpa diperintah oleh pelatih dan membersihkan tempat latihan sebelum dan selesai latihan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait nilai karakter mandiri, peneliti menemukan dalam pelaksanaannya mereka melakukannya dengan kesadaran diri serta bertanggung jawab dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan latihan tanpa perlu menunggu arahan dari pelatih. Sehingga dapat disimpulkan mereka sudah menerapkan nilai karakter mandiri dalam keseharian saat latihan.

h) Kreatif

Nilai kreatif yang tampak diterapkan dalam berlatih ialah para atlet harus berfikir bagaimana harus mendapatkan poin dan mereka

⁷² Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

berlatih dengan berbagai teknik dalam melakukan pertandingan, serta mengembangkan teknik yang sudah dikuasai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pelatih beliau menyebutkan bahwa:

“Pada saat bertanding kami sebagai pelatih menganjurkan kepada para atlet untuk kreatif dalam menggunakan berbagai teknik ketika bertanding, hal tersebut bertujuan agar teknik atau gerakan yang dilakukan tidak mudah dibaca oleh lawan, karena teknik yang monoton tanpa kreatifitas sangat mudah dibaca oleh lawan”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai karakter kreatif sudah diterapkan dalam kegiatan karate di Dojo BSM Banda Aceh.

i) Bersahabat

Hal ini terlihat pada saat kenaikan tingkat/sabuk para atlet saling mengenal dan menambah hubungan pertemanan dengan Dojo lainnya. Nilai-nilai persahabatan tidak hanya terlihat saat pelaksanaan latihan atau saat kenaikan tingkat/sabuk, namun mereka juga menerapkan nilai-nilai persahabatan di luar latihan.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih beliau menyebutkan bahwa:

“Pada saat kenaikan tingkat/sabuk pastinya para atlet menambah pertemanan dan saling mengenal satu dengan yang lain. Rasa persahabatan tidak hanya berlangsung ketika latihan

⁷³ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

⁷⁴ Hasil observasi pada tanggal 17 November di Dojo BSM Banda Aceh.

atau bertanding saja, mereka biasanya tetap menjalin pertemanan yang baik ketika diluar latihan dan pertandingan”.⁷⁵

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terkait nilai bersahabat, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan latihan terlihat para atlet saling berbagi ide terkait gerakan karate. Mereka saling membantu ketika teman lainnya belum menguasai teknik yang diajarkan oleh pelatih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai karakter bersahabat telah diterapkan sangat baik oleh atlet karate Dojo BSM Banda Aceh.

j) Rasa Ingin Tahu

Hal ini tampak ketika para pelatih memberikan teknik atau gerakan karate, kemudian pada saat yang sama jika para atlet memiliki pertanyaan mengenai teknik yang belum dipahami oleh mereka, para pelatih memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih, beliau menyebutkan bahwa:

“Mereka selalu bertanya pada kami ketika ada gerakan atau teknik yang kurang kuasai untuk mengulang gerakan yang tadi mereka pelajari. Dan mereka sangat ingin tahu lebih tentang teknik yang lainnya, seperti teknik bantingan, sapuan, dan juga bagaimana cara mengatasi lawan di luar lapangan”.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait nilai karakter rasa ingin tahu, peneliti menemukan bahwa beberapa atlet

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, pada tanggal 17 Oktober 2021, pada pukul 09.00 WIB.

bertanya kepada para pelatih untuk memprakikkan ulang gerakan yang belum mereka kuasai untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Kendala-Kendala Yang Menghambat Proses Pengembangan Nilai Karakter

Dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan karate di Dojo BSM Banda Aceh pada dasarnya masih memiliki kendala-kendala yang menghambat proses pengembangan nilai karakter. Sehingga penanaman nilai karakter menjadi tidak optimal. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter pada kegiatan seni beladiri karate yaitu:

1. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, bila anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan memberi pengaruh yang baik bagi perkembangan karakter/perilaku anak, dan begitu sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan sikap dan perilaku anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pembina Dojo BSM Banda Aceh beliau menyebutkan:

“Selama beridirinya Dojo BSM Banda Aceh alhamdulillah belum ada laporan dari pihak luar bahwasanya para atlet melakukan keonaran atau masalah lainnya, karena kami sangat menekankan sumpah karate yaitu sopan santun dan sanggup menguasai diri, sehingga mereka sangat menanamkan nilai-nilai itu”⁷⁷

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pembina Dojo BSM Banda Aceh. Minggu, 17 Oktober 2021, Pada Pukul 09.00 WIB.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pelatih terkait kendala yang dihadapi ketika menanamkan nilai-nilai karakter pada karateka, beliau menyebutkan:

“Sebenarnya tidak ada kendala yang berarti, hanya saja kendala terdapat pada saat melatih anak-anak, karena pada dasarnya mereka masih pada fase bermain, sehingga ketika latihan mereka tidak terlalu serius dalam melakukan setiap gerakannya”.⁷⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua atlet terkait keluhan selama memasukkan anak anda di Dojo BSM Banda Aceh, beliau mengatakan:

“Selama anak kami mengikuti kegiatan di Dojo BSM Banda Aceh kami tidak pernah merasa adanya keluhan dari anak-anak kami. Bahkan kami sangat berterima kasih kepada pihak Dojo BSM yang telah memberikan berbagai macam hal positif kepada anak kami, sehingga anak kami dapat berubah menjadi lebih baik lagi”.⁷⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti lingkungan Dojo tergolong lingkungan yang memberikan hal positif bagi para atlet. Hal tersebut terlihat pada saat latihan sedang berlangsung, hanya saja ada beberapa atlet yang menunjukkan ketidakseriusan dalam latihan namun tidak sampai membuat keonaran.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, pelatih dan orang tua serta hasil observasi yang dilakukan oleh

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh. Minggu, 17 Oktober 2021, Pada Pukul 09.00 WIB.

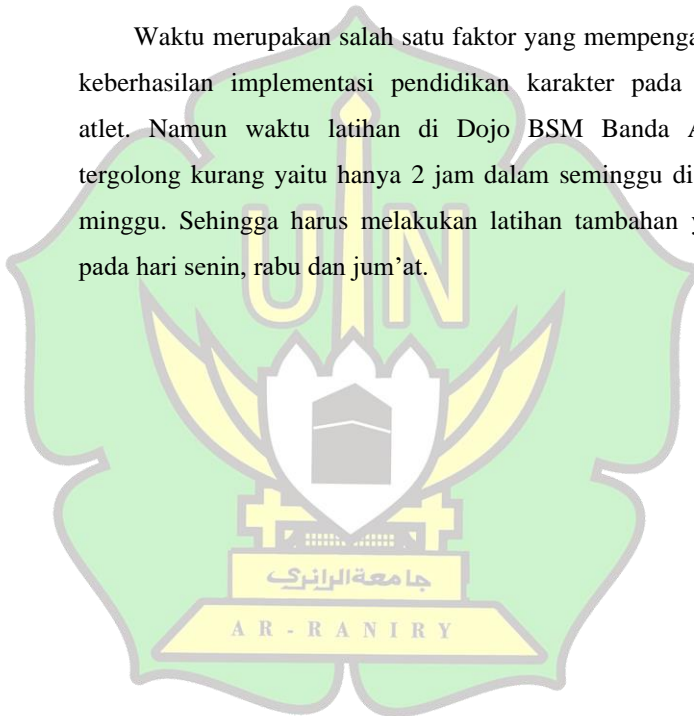
⁷⁹ Hasil Wawancara dengan orang tua Atlet Dojo BSM Banda Aceh. Minggu, 24 Oktober 2021, Pada Pukul 11.00 WIB.

⁸⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 17 Oktober di Dojo BSM Banda Aceh, pada pukul 09.00 WIB.

peneliti maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kendala yang begitu berarti dalam penerapan nilai-nilai karakter pada atlet Dojo BSM Banda Aceh, hanya saja ada beberapa atlet yang menunjukkan ketidak seriusan dalam latihan namun tidak sampai membuat keonaran.

2. Waktu

Waktu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada para atlet. Namun waktu latihan di Dojo BSM Banda Aceh tergolong kurang yaitu hanya 2 jam dalam seminggu di hari minggu. Sehingga harus melakukan latihan tambahan yaitu pada hari senin, rabu dan jum'at.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pendidikan Karakter Melalui Seni Beladiri Karate Pada Dojo BSM Banda Aceh”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh yang disampaikan oleh pelatih yaitu menggunakan metode pembiasaan dan komunikatif dengan harapan dapat berjalan sesuai sasaran. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan ini terlihat dari awal latihan hingga selesai latihan. Seperti pembiasaan membaca doa setiap memulai latihan menurut kepercayaan masing-masing. Dalam penerapan nilai-nilai karakter tentunya tidak hanya sebatas pada waktu latihan di lapangan saja. Tetapi, semuanya berkesinambungan dalam kegiatan dalam keseharian para atlet di Dojo BSM Banda Aceh.
2. Nilai-nilai karakter yang diaktualisasikan melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh ialah: religious (membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan latihan), tanggung jawab (memberikan amanah kepada para atlet yang bersabuk hitam dan coklat), toleransi (para atlet saling menghargai dan membantu tanpa melihat perbedaan agama), kerja keras (senantiasa mengoptimalkan seluruh kemampuan baik saat latihan maupun saat bertanding), cinta damai (senantiasa rendah hati atas kemampuan beladiri yang

dimiliki), disiplin (para atlet senantiasa untuk menaati segala peraturan yang ada seperti melaksanakan tugas dan kewajiban tepat waktu), mandiri (meraka menyadari sendiri untuk memasang matras tanpa diperintahkan oleh pelatih), kreatif (berlatih dengan berbagai teknik dan mengembangkan teknik yang telah dikuasai), bersahabat (menambah pertemanan dan saling mengenal satu sama lain baik di lingkungan latihan dan saat pertandingan), dan rasa ingin tahu (bertanya mengenai teknik dan gerakan yang kurang mereka kuasai).

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan nilai karakter melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh ialah terkait lingkungan dan waktu, yaitu ada beberapa atlet yang menunjukkan ketidakseriusan dalam latihan namun tidak sampai membuat keonaran, serta waktu latihan tergolong kurang yaitu hanya 1 hari dalam se minggu. Sehingga harus melakukan latihan tambahan yaitu pada hari senin, rabu dan jum'at.

B. Saran

1. Kepada Dojo BSM Banda Aceh agar dapat mempertahankan kepercayaan yang sudah diberikan oleh masyarakat. Program-program yang sudah terencana agar dapat terlaksanakan dengan baik serta manfaatnya dapat di rasakan oleh masyarakat.
2. Kepada Pembina dan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh, agar dapat meningkatkan kesolidaritas dalam upaya menanamkan nilai karakter pada para atlet melalui seni beladiri karate.

3. Kepada orang tua agar memberi dukungan dan bekerjasama dengan pihak Dojo BSM Banda Aceh dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter.



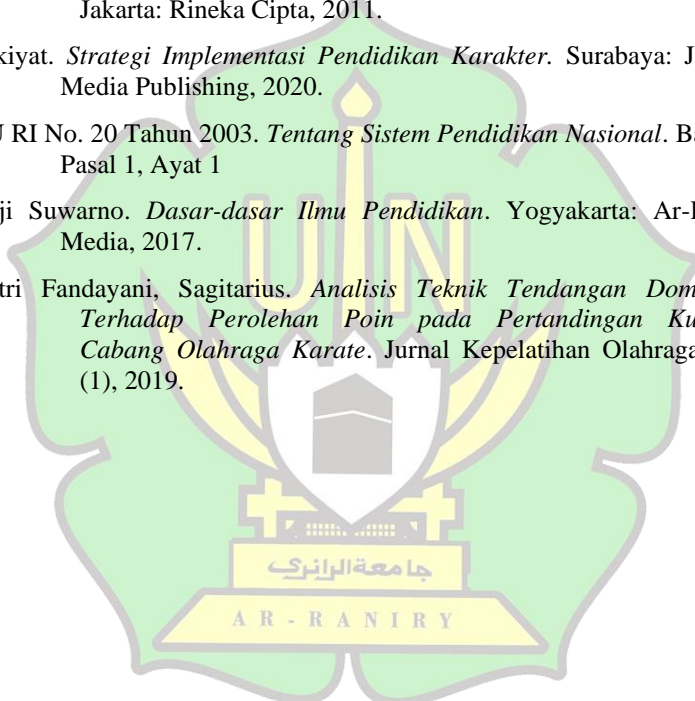
KEPUSTAKAAN

- Ahmad Muzamil. *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurrusibyan*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Ahmad Ulil Albab. *Upaya Peningkatan Pembelajaran Olahraga Karate (Teknik Dasar) Dengan Bermain "Move Colour" Pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Kota Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012.
- Akmaluddin, Boy Haqqi. *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keueng Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Education Science*. 5 (2), 2019.
- Arie Asnaldi. *Analisis Kondisi Fisik Dalam Cabang Olahraga Karate*. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Dan Pendidikan Jasmani*. 24 (29), 2015.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Cordova Al-Quran & Terjemah. Jakarta: Sigma, 2012.
- Endah Mahligaiy Ani. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2018.
- Firdaus, Ikramina Larasati Hazrati. *Pengenalan Seni Beladiri Pada Anak-Anak Dan Remaja Desa Untuk Menambah Aktivitas Positif Pada Masyarakat*. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 2 (2), 2013.
- Freddy Rangkuti. *Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet ke-VIII, 2007.
- Friyo Wibisana, dkk. *Evaluasi Kondisi Fisik Dominan Pada Atlet Karate-Do Dojo Lanal INKAI Kota Sabang Tahun 2015*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jassmani, Kesehatan dan Rekreasi*. 2 (1), 2016.

- Galih Dwi Pradipta. *Sportifitas Dalam Keolahragaan Sebagai Bagian Pembentukan Generasi Muda dan Nasionalisme*. Jurnal Ilmiah Civis. 5 (1), 2015.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Hermawan Sulistiyo. *Sejarah Karate Shotokan dan Incai Institut Karate-Do Indonesia*. Jakarta: Pensil-324, 2013.
- Hesti Nurul Isaeni. *Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Bayumas*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.
- I Bagus Syaifullah Azis. *Pengembangan Buku Panduan Teknik Dasar (Kihon, Kata, Kumite) Untuk Perguruan Karate Gokasi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Kokom Komalasari dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Lexy J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kosdakarya, 2010.
- Ma'zumi, dkk. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Takdib, dan Tazkiyah*. Jurnal Tarbawy. 6 (2), 2019.
- Marcella W.T. Mamengko. *Nilai Zen Buddhisme Dalam Seni Beladiri Karate*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia, 2012.
- Moh. Nur Kholis. *Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentu Moralitas Bangsa*. Jurnal Sportif. 2 (2), 2016.
- Mudrikah Ahmad dan R. Rachmy Diana. *Partisipasi Dalam Beladiri Karate Dan Agresivitas Anak Di Institut Karate-Do Indonesia (INKAI)*. Jurnal Psikologi Integratif. 1 (1), 2013.
- Muhammad Nur Alif. *Konsep Beladiri Pada Anak*. Bandung: Salam Insan Mulia, 2021.
- Muhammad Syahrial. *Buku Jago Beladiri*. Tangerang Selatan: Ilmu Gemerlap Grup, 2020.

- Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Novan Ardy Wiyani. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nurkholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. *Jurnal Kependidikan*. 1 (1), 2013.
- Puput Sekar Sari. *Motivasi Berlatih Atlet Karate Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Altius*. 9 (2), 2020.
- Putu Adhika Satria Utama Wicaksana Aji Amertha dkk. *Hubungan Daya Ledak Lengan Kemampuan Pukulan Gyaku Tsuki di Dojo Karate di Denpasar*. *Jurnal Mifi*. 6 (3), 2021.
- Randy Styo Pertiwi. *Perbandingan Tingkat Percaya Diri Mahasiswa Yang Mengikuti Pencak Silat Dalam Kategori Laga Dan Kategori Seni (Studi Pada UKM Pencak Silat Tapak Suci UNESA)*. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*. 4 (1), 2016.
- Rika Sa'diyah. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. *Jurnal Kordinat*. 26 (1), 2017.
- S. Ompi. *Berlatih Melatih Cabang Olahraga Karate di SMP Negeri 3 Tataaran*. *Jurnal Healt & Sport*. 1 (1), 2010.
- Sagitarius. *Efektifitas teknik Serangan Pukulan dan Teknik Serangan Tendangan Terhadap Perolehan Poin dalam Pertandingan Kumite Cabang Olahraga Karate*. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*. 5 (1), 2013.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sartini. *Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Menjadi Penyebab Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran IPA FISIKA Peserta Didik di SMP UNISMUH*. Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).
- Sofyan Mustoip dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.

- Sugeng Purwanto, dkk. *Pembinaan Prestasi Karate di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Iptek Olahraga. 11 (2), 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab 1, Pasal 1, Ayat 1
- Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Witri Fandayani, Sagitarius. *Analisis Teknik Tendangan Dominan Terhadap Perolehan Poin pada Pertandingan Kumite Cabang Olahraga Karate*. Jurnal Kepelatihan Olahraga. 11 (1), 2019.



TENTANG

PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/ pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang ditugaskan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.K.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Istitansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 23 Desember 2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:

Dr. Hasan Basri, MA,
Mulladi, S. Ag., M. Ag.

sebagai Pembimbing Pertama
sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Muhammad Yusuf Zainuddin
NIM : 170201040
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul :

Pendidikan Karakter melalui Seni Baladiri Karate pada Doo BSM Banda Aceh.

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021. SP DIPA - 025.04.2.423926/2021 Tanggal 23 November 2021.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 03 Maret 2021
An. Rektor,
Dekan

Muslim Razali

Tambahan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk direkumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14696/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2021
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Dojo BSM Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD YUSUF ZAINUDDIN / 170201040**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jl. STA. Johansyah Lr. Intan No. 2, Neusu Aceh - Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pendidikan Karakter melalui Seni Beladiri Karate pada Dojo BSM Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 September 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 November
2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.



**WADOKAI KARATE-DO INDONESIA
ACEH
DOJO BANK SYARIAH MANDIRI (BSM)**
Alamat: Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No.24, Mulia, Kec. Kuta Alam, Kota
Banda Aceh, Aceh 23123

SURAT KETERANGAN

Pembina Dojo BSM Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Yusuf Zainuddin
NIM : 170201040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-1

Benar yang bernama di atas telah melakukan penelitian dan mengumpulkan data pada Dojo BSM Banda Aceh, untuk penulisan skripsi dengan Judul: "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SENI BELADIRI KARATE PADA DOJO BSM BANDA ACEH". Pada tanggal 17 dan 24 Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 31 Oktober 2021

Pembina Dojo,



Zurmanto

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA Pembina Karate Dojo BSM Banda Aceh

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Dojo BSM Banda Aceh?
2. Apa visi dan misi Dojo ini?
3. Bagaimana perkembangan kegiatan karate di Dojo ini?
4. Bagaimana prestasi kegiatan karate pada Dojo ini?
5. Apakah selama ini ada laporan dari pihak luar, bahwa anak yang mengikuti kegiatan karate ini membuat masalah?
6. Apasaja nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan karate di Dojo ini?
7. Menurut anda, bagaimana perkembangan nilai karakter yang terjadi pada anak yang mengikuti kegiatan karate ini?

PEDOMAN WAWANCARA Pelatih Karate Dojo BSM Banda Aceh

1. Bagaimana menanamkan pendidikan karakter dalam latihan karate?
2. Adakah metode khusus untuk menanamkan Pendidikan karakter dalam latihan karate ini?
3. Apa saja yang disampaikan dalam latihan karate?
4. Apakah dalam latihan hanya terfokus pada lingkungan dojo saja?
5. Bagaimana prestasi pada kegiatan karate ini?
6. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada karateka?

7. Bagaimana sikap para karateka pada saat latihan sedang berlangsung?
8. Apa saja kegunaan seni beladiri karate ini untuk generasi muda yang akan datang?
9. Apakah selama ini ada laporan dari pihak-pihak yang merasa dirugikan terhadap anak yang berlatih karate?
10. Apa saja kendala yang dihadapi dalam latihan?

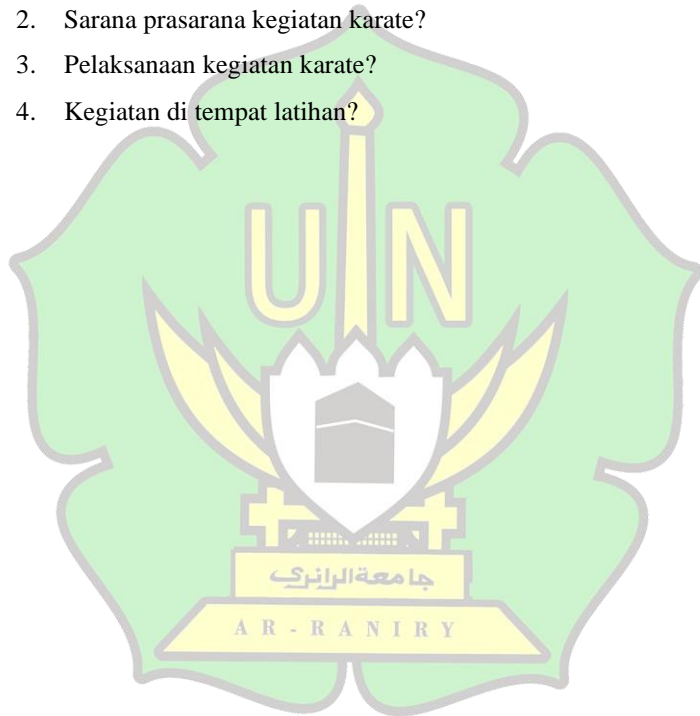
PEDOMAN WAWANCARA
Orang Tua Atlit Karate

1. Apa alasan anda memasukkan anak ke Dojo BSM Banda Aceh?
2. Apakah ada perubahan sikap anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan karate?
3. Bagaimana sikap anak yang mengikuti kegiatan karate ketika berada di dalam rumah?
4. Adakah perbedaan antara anak yang mengikuti kegiatan karate dengan anak yang tidak ikut?
5. Bagaimana prestasi anak di dalam karate?
6. Apakah ada laporan dari masyarakat bahwa anaknya melakukan hal-hal yang menyimpang?
7. Apa saja manfaat yang terkandung dalam seni beladiri karate bagi seorang anak?
8. Apa ada keluhan anda terhadap Dojo BSM Banda Aceh?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran tentang Dojo:
 - a. Struktur Dojo
 - b. Visi misi
2. Sarana prasarana kegiatan karate?
3. Pelaksanaan kegiatan karate?
4. Kegiatan di tempat latihan?



Lampiran 5

TABEL OBSERVASI

1. Sarana dan Prasarana Dojo BSM Banda Aceh

No	Data	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Matras		
2.	Baju Karate		
3.	<i>Hand Protektor</i>		
4.	<i>Body protektor</i>		
5.	Foot protektor		
6.	Tali Skiping		
7.	Target Tiger		
8.	Samsak		
9.	<i>Stopwact</i>		
10.	Sabuk karate		
11.	Transportasi		

2. Kegiatan Sebelum Melaksanakan Latihan

No.	Sebelum kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	Membersihkan tempat latihan		
2.	Berdoa		
3.	Penghormatan		
4.	Pemanasan		

3. Kegiatan Pada Saat Melaksanakan Latihan

No.	Pada saat kegiatan	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	Menirukan gerakan pelatih		
2.	Tidak boleh bergurau		
3.	Meminta ijin ketika ingin ke belakang		
5.	Bertanya ketika belum faham		
6.	Menerima hukuman ketika salah		
7.	Menghormati sesama		
8.	Melepas sabuk ketika istirahat		
9.	Mempraktikan dihadapan teman yang lain		



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Pembina Dojo BSM Banda Aceh



Wawancara dengan Pelatih Dojo BSM Banda Aceh



Wawancara dengan Orang Tua Atlet Dojo BSM Banda Aceh



Pemanasan Sebelum Melakukan Latihan



Gerakan Pukulan



Gerakan Tangkisan



Gerakan Kuda-Kuda



Berdo'a Sebelum Melakukan Latihan



Pelatih Menyampaikan Arahan Kepada Atlet



Pelatih Menyampaikan Arahan Kepada Atlet



Gerakan Kata



Gerakan Kumite